

HUBUNGAN DUKUNGAN SPIRITUAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA LANSIA DI PUSKESMAS LAMPISANG KECAMATAN PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH BESAR

Fithriani Fadillah, Zuidah, Widya Darayani Purba

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Haji Sumatera Utara

E-mail : fitrifadillahdillah@gmail.com

Abstract

Getting old or aging is a condition that occurs in human life. Along with increasing age. Spiritual support refers to all forms of assistance given to individuals in meeting their spiritual needs. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual support and psychological well-being in the elderly in the fostered area of the Lampisang Health Center, Peukan Bada District, Aceh Besar Regency. type of descriptive correlational research, with a cross-sectional design. The population of all elderly living in the fostered area of the Lampisang Health Center, Peukan Bada District, was recorded as many as 120 elderly in February 2025. The purposive sampling technique was in accordance with the criteria desired by the researcher as many as 25 elderly people. The results obtained were that the majority of elderly spiritual support was moderate as many as 13 people (52%), and the majority of elderly psychosocial well-being was moderate as many as 15 people (60%). The results of the hypothesis test showed that the majority of elderly spiritual support was moderate as many as 13 people (64%) with moderate psychological well-being as many as 8 people (32%). The results of the statistical test with chi square with a value of 0.001 (<0.05) means that there is a Relationship between Spiritual Support and Psychological Well Being in the Elderly in the Area of the Lampisang Health Center, Peukan Bada District, Aceh Besar Regency. The conclusion of the study is that there is a Relationship between Spiritual Support and Psychological Well Being in the Elderly in the Area of the Lampisang Health Center. It is recommended that the head of the local health service improve the standard of service and quality in providing nursing care services in the community, especially for the elderly.

Keywords : Spiritual Support, Psychological Well Being, Elderly

Abstrak

Menjadi tua atau menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Seiring dengan bertambahnya usia. dukungan spiritual mengacu pada segala bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar. jenis penelitian *deskriptif korelasional*, dengan desain *cross sectional*. Yang menjadi populasi seluruh Lansia yang tinggal di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada, tercatat sebanyak 120 lansia pada Bulan Februari 2025. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti sebanyak 25 orang lansia. Hasil yang didapatkan dukungan spiritual lansia mayoritas sedang sebanyak 13 orang (52%), dan Psikososial Well Being pada lansia mayoritas sedang sebanyak 15 orang (60%). Hasil uji hipotesis mayoritas dukungan spiritual lansia sedang sebanyak 13 orang (64%) dengan psikologikal well being sedang sebanyak 8 orang (32%). Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan nilai Value sebesar 0.001 (<0.05) artinya ada Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar. Kesimpulan penelitian ada Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang. Disarankan kepala pelayanan kesehatan setempat agar dapat meningkatkan standart pelayanan dan kualitas dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan diranah komunitas khususnya pada lansia.

Kata Kunci : Dukungan Spiritual, Psychological Well Being, Lansia



PENDAHULUAN

Menjadi tua atau menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu neonatus, toddler, pra school, school, remaja, dewasa dan lansia. Tahap berbeda ini di mulai baik secara biologis maupun psikologis [1]

Seiring dengan bertambahnya usia, individu mengalami berbagai perubahan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Lansia menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan kesehatan fisik, berkurangnya fungsi kognitif, kehilangan orang-orang terdekat, serta perubahan dalam peran sosial dan ekonomi. Tantangan-tantangan ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis lansia, yang sering kali mengarah pada perasaan kesepian, kecemasan, dan bahkan depresi. Oleh karena itu, diperlukan faktor pendukung yang dapat membantu lansia dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut agar tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik salah satunya dengan dukungan spiritual [2].

Dukungan spiritual mengacu pada segala bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, baik melalui hubungan dengan Tuhan, praktik keagamaan, maupun dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat berbentuk doa, ritual ibadah, konsultasi dengan pemuka agama, hingga keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Dalam konteks lansia, dukungan spiritual berperan penting dalam memberikan rasa nyaman, harapan, dan tujuan hidup, yang pada akhirnya dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih tenang dan penuh makna [3].

Lansia dengan masalah spiritual sering mengalami perasaan kehilangan makna hidup, krisis iman, serta kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi

akibat penuaan. Beberapa lansia merasa ditinggalkan oleh komunitas keagamaan atau mengalami keterbatasan fisik yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan spiritual. Selain itu, kehilangan orang-orang terdekat juga dapat menyebabkan perasaan kesepian yang mendalam, mengakibatkan penurunan kualitas spiritualitas mereka. Lansia yang merasa diabaikan secara spiritual juga berisiko mengalami kecemasan, depresi, dan kehilangan harapan dalam menjalani kehidupan mereka yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia itu sendiri [3,4].

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis pada lansia mengacu pada kondisi di mana individu merasa puas dengan kehidupannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengelola emosi dan stres dengan baik. Aspek-aspek dalam *psychological well-being* mencakup penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, kemandirian, serta pertumbuhan pribadi. Dukungan spiritual dapat membantu lansia dalam mencapai kesejahteraan psikologis dengan memberikan mereka rasa ketenangan, keyakinan akan adanya harapan, serta pemaknaan atas pengalaman hidup yang telah mereka lalui [5].

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia adalah dukungan spiritual. Dukungan spiritual mempengaruhi *psychological well-being* dengan memberikan lansia perasaan memiliki tujuan dan makna dalam hidup. Dengan adanya keyakinan spiritual, lansia dapat lebih mudah menerima perubahan yang terjadi, mengurangi stres, serta meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, dukungan dari komunitas keagamaan dan keluarga juga memberikan rasa keterhubungan sosial yang lebih kuat, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan kebahagiaan secara keseluruhan [6].

Dukungan spiritual dapat berupa dorongan dari keluarga, komunitas



keagamaan, atau pengalaman pribadi dalam menjalankan keyakinan spiritual mereka. Kepercayaan dan praktik spiritual telah terbukti memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental individu, termasuk dalam hal memberikan ketenangan batin, harapan, serta makna dalam kehidupan. Lansia yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis dan resilien [6, 7]

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* memperoleh Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia *Desain Penelitian yang akan digunakan yaitu cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan dan sekaligus pada suatu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia yang mengalami kemunduran fisik dan mobilisasi serta tinggal sendiri, merasa tidak di sayang, tidak di hargai dan menyalahkan keadaan, berdasarkan catatan penanggungjawab lansia terdapat 120 orang lansia yang tinggal di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar pada bulan Februari 2025.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* sebagai salah satu uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara dua variabel kategorikal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografi Responden

Data Demografi	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	44
Perempuan	14	56

Usia		
60-65	18	72
66-70	6	24
>71	1	4
Pendidikan		
SMP	6	24
SMA	15	60
Diploma	3	12
Perguruan Tinggi	1	4
Pekerjaan		
IRT	10	40
Wiraswasta	10	40
Pegawai Swasta	5	20
Tinggal Bersama siapa		
Pasangan	13	52
Sendirian	5	20
Anak	7	28
Masalah Fisik		
Penyakit Kronis	11	44
Masalah tidur	7	28
Nyeri	7	28
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dari total responden sebanyak 25 orang, didapatkan bahwa mayoritas umur responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (56%), berusia 60-65 tahun dengan jumlah 18 responden (72%), mayoritas pendidikan SMA sebanyak 15 orang (60%), pekerjaan mayoritas IRT dan Wiraswasta sebanyak 10 orang (40%), mayoritas tinggal Bersama pasangannya sebanyak 13 orang (52%) dan mengalami masalah fisik penyakit kronis yaitu Diabetes, hipertensi, osteoporosis, oetoeoarthritis dan rheumatoid arthritis sebanyak 11 orang (44%).

Tabel. 2 Frekuensi Dukungan Spiritual Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar

Dukungan Spiritual	f	%
Tinggi	10	40.0
Sedang	13	52.0
Rendah	2	8.0
Total	25	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui, bahwa dukungan spiritual lansia mayoritas



sedang sebanyak 13 orang (52%).

Tabel 3. Frekuensi Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar

Psikososial Well Being	f	%
Tinggi	9	36

Sedang	15	60
Rendah	1	4
Total	25	100

Berdasarkan table 3 diatas diketahui, Psikososial Well Being pada lansia mayoritas sedang sebanyak 15 orang (60%).

Tabel 4: Hasil Analisa Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar

Dukungan Spiritual	Psikologikal Well Being						Total		value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	4	16	6	24	0	0	10	4	,001
Sedang	5	20	8	32	0	0	13	64	
Rendah	0	0	1	4	1	4	2	32	
Total	9	36	15	60	1	4	25	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas dukungan spiritual lansia sedang sebanyak 13 orang (64%) dengan psikologikal well being sedang sebanyak 8 orang (32%). Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan nilai Value sebesar 0.001 (< 0.05) artinya ada Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat dukungan spiritual pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lansia masih memiliki keterlibatan dalam aktivitas spiritual, beberapa faktor seperti keterbatasan fisik atau perubahan lingkungan sosial dapat mempengaruhi intensitas keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan. Menurut penelitian [8], individu dengan tingkat dukungan spiritual sedang masih mendapatkan manfaat dari keyakinan mereka dalam mengatasi tantangan hidup, meskipun tidak sebesar mereka yang memiliki dukungan spiritual tinggi.

Selain itu, teori [9] menjelaskan bahwa

dukungan spiritual berfungsi sebagai strategi koping yang dapat membantu lansia dalam menghadapi perubahan hidup dan stres, bahkan dalam tingkatan sedang. [8,9] juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas spiritual yang konsisten, meskipun tidak selalu intens, tetap berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan ketahanan mental lansia.

Mayoritas lansia yang memiliki dukungan spiritual tinggi berusia antara 60-65 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial [10], lansia berada pada tahap integritas versus keputusasaan. Pada tahap ini, individu cenderung merefleksikan kehidupan mereka dan mencari makna dalam pengalaman yang telah dilalui.

Selain itu, mayoritas responden adalah perempuan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dibandingkan laki-laki. Menurut teori sosial gender oleh Stark dan [10], perempuan cenderung memiliki tingkat keterlibatan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh peran sosial dan budaya yang lebih mendorong perempuan untuk terlibat dalam praktik keagamaan dan aktivitas spiritual sebagai bentuk ekspresi emosi dan pencarian makna hidup.



Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki psikologikal well being sedang, dimana pengukuran menggunakan skala Ryff's Psychological Well-Being Scale (PWB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki kesejahteraan psikologikal dalam kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologikal lansia meliputi keterlibatan dalam aktivitas sosial, dukungan emosional dari keluarga, serta kondisi kesehatan fisik.

Menurut Teori Kesejahteraan Psikososial oleh [11], kesejahteraan psikologi seseorang bergantung pada enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Studi dari [12] juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif lansia meningkat ketika mereka memiliki interaksi sosial yang bermakna dan keterlibatan dalam komunitas. Selain itu, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keseimbangan antara dukungan sosial dan kemandirian individu berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan psikologi lansia [13].

Selain itu, dalam konteks psikologikal well-being, Teori Self-Determination oleh [11,13] menekankan bahwa seseorang mencapai kesejahteraan optimal ketika memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Responden yang menjawab "cukup setuju" kemungkinan merasa memiliki keterhubungan sosial yang baik, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam aspek otonomi atau kompetensi, yang menghambat mereka untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan spiritual dan kesejahteraan psikologi lansia. Berdasarkan tabel *crosstab*, Sebaliknya, lansia dengan dukungan sedang memiliki kecenderungan psikologikal well-being juga sedang, dengan demikian hasil uji statistik dengan *chi square* dengan nilai Value sebesar 0.001 (< 0.05) artinya ada dukungan spiritual dengan dengan Psychological Well Being

Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar.

Hubungan ini dapat dijelaskan dengan teori [14] menyatakan bahwa dukungan spiritual berperan dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental melalui mekanisme koping yang lebih adaptif. Selain itu, teori Pargament [4] [5] menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterlibatan spiritual yang sedang sampai tinggi cenderung lebih mampu mengelola tantangan emosional dan sosial yang dihadapi, termasuk pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh [15] juga menunjukkan bahwa lansia yang menerima dukungan spiritual lebih cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi serta risiko depresi yang lebih rendah. Dengan demikian, keterlibatan spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis lansia.

Selain itu, Teori Sosial-Emosional oleh Carstensen menegaskan bahwa lansia yang terlibat dalam spiritualitas yang positif cenderung memiliki kesejahteraan psikologikal yang lebih baik karena mereka menerima dukungan emosional yang stabil. Lansia yang memiliki jaringan sosial yang kuat juga lebih mampu mengatasi stres dan mengurangi risiko depresi, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian Pinquart & [1,12], yang menemukan bahwa lansia dengan keterlibatan sosial yang tinggi memiliki risiko depresi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang kurang berinteraksi secara sosial.

Dengan demikian, keterlibatan dalam dukungan spiritual bukan hanya sebagai bentuk interaksi hubungan dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai faktor perlindungan bagi lansia untuk meningkatkan kesehatan mental, menjaga stabilitas emosi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa dukungan spiritual sangat berpengaruh pada psikologikal well being dimana lansia yang memiliki dukungan spiritual yang lebih tinggi akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan

lebih baik. Lansia yang terlibat dalam aktivitas spiritual cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi stres dan kecemasan dengan lebih baik dibandingkan lansia dengan tingkat spiritualitas yang lebih rendah. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang memperkuat kesehatan mental lansia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar Tahun 2025 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Distribusi frekuensi Dukungan Spiritual Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar Tahun 2025 mayoritas sedang.
2. Distribusi frekuensi Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar Tahun 2025 mayoritas sedang
3. Ada Hubungan Dukungan Spiritual dengan dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Lampisang Kec. Peukan Bada Kab. Aceh Besar Tahun 2025

SARAN

1. Tempat Penelitian
Diharapkan kepala pelayanan kesehatan setempat agar dapat meningkatkan standart pelayanan dan kualitas dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan diranah komunitas khususnya pada lansia sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan serta kualitas Pelayanan Primer semakin baik
2. Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan acuan yang ingin mengambil kasus tentang lansia

3. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini, mengkaji lebih dalam, bukan hanya korelasi dan dilakukan intervensi untuk meningkatkan psikologikal well being dan menjaga spiritualitas lansia di komunitas tetap terjaga.

REFERENSI

1. Anisa. 2017. Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2017. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
2. Noorkasiani. 2019. Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
3. Handayani, R., & Oktaviani, E. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 14- 24.
4. Gultom, P., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2018). Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2)
5. Furqon, A., & Siwi, H. (2024). *Jurnal Psikologi Sains & Profesi Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi terhadap Psychological Well-being pada Caregiver Penyakit Kronis The Role of Social Support and Emotion Regulation on Psychological Well-being in Caregivers of Chronic Illness*. 8(1), 1–10.
6. Titiksha, Shubha. (2020). Spiritual Wellbeing and Quality of Life: A Perspective in Ageing, (Online), Vol. 4, (<http://www.isca.in/rjrs/archive/v4/iISC-2014/41.ISCA-ISC-2014-Oral-20SHS-17.pdf>).
7. Yuzefo, M. A. (2020). Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1266-



- 1274.
8. Sulaiman1*, Ismailinar2, & Syahputra3, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Pasien Terminal. *Malahayati Nursing Journal*, 4(11), 2891–2898. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7205>
 9. Prakoso, Sunu. 2018. Gambaran pemenuhan kebutuhan spiritual pada lanjut usia, (Online), Vol. 1, No. 3, (<https://media.neliti.com/media/publications/186091-ID-gambaran-spiritualitas-lansia-di-panti-s.pdf>).
 10. Nugroho. W. 2018. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Edisi dua. Jakarta : EGC.
 11. Octavia, I. A., Lenggogeni, P., & Mayhart, R. (2022). Psychological Well-Being Pada Lansia. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 1–9.
 12. Beare. 2017. Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2017. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan Aisyiyah Yogyakarta.
 13. Desreza, N., Sumarman, D. L., & Ardila, A. (2018). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Dengan Harga Diri Lansia di Unit Pelaksana Teknis Dinas Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), 160-165.
 14. Ediawati. 2019. Gambaran Tingkat Kemandirian ADL Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di PSTW Mulia Jakarta Timur. *Jurnal* <http://lontar.ui.ac.id>. Diperoleh pada tanggal 2 Januari 2025 Pukul 12.00 WIB.
 15. Handayani, R., & Oktaviani, E. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 14- 24.

